

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oleh:

Wahyu Saputra¹, Atmazaki², Abdurahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: w_s1987@ymail.com

ABSTRACT

The article focus on description and an analysis; (1) types of social moral value which reflection on novel of *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer; and (2) fungsi of social moral value which reflection from novel of *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer. This research uses qualitative methodes with descriptive method and also use objective method and mimesis. The analysis material with this description use analysis material based on type of konsep and fungsi moral value, then interpretation material that we analysis based on the theory. This research include type and the fungsi moral value that reflection in novel of *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer is helping, love, understanding, care, togetherness, and also the fungsi of moral value as level of social, motivation, guideline, and monitoring sosial person.

Kata kunci: nilai sosial; objektif; mimesis; *Bukan Pasar Malam*

A. Pendahuluan

Kata sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang artinya teman atau kawan, sedangkan *logos* artinya ilmu, maka diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 1994:2). Manusia pada dasarnya adalah makhluk social yang memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesama atau hidup dengan orang lain. Hubungan antar sesama manusia tersebut menghasilkan pola interaksi social. Interaksi social tersebut menghasilkan pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berpengaruh terhadap tata cara dan pola pikirnya (Soekanto, 2010:103).

Persoalan manusia itu banyak sekali yang dibahas di dalam novel, sebagai gambaran dari perbuatan atau kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Jhonson (dalam Faruk, 2010:45-46) mengatakan bahwa novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Salah satu permasalahan yang sering digambarkan dalam novel adalah nilai-nilai sosial. Nilai sosial itu tergambarkan dalam novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini dicetak pertama kali tahun 1951 oleh Balai Pustaka, sedangkan cetakan keduanya 1959. Pramoedya Ananta Toer merupakan wakil dari Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar pemenang nobel sastra. Beberapa karyanya tersebut di antaranya adalah *Tetralogi Buru, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*, yang sangat banyak membahas tentang fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (<http://lilissetyaningsih.student.fkip.uns.ac.id>).

Pentingnya mengkaji nilai sosial dalam novel karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Secara halus nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca. Pada akhirnya nilai-nilai itu menjadi motivasi dan stabilitas kepribadian dan perilakunya, (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:15). Hal demikian tentunya juga berlaku pada nilai sosial.

Nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi karena sebagai patokan berbuat masyarakat. Menurut Abdulsyani, (1994:51) nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya.

Merujuk pada kerangka analisis C. Kluckhohn (dalam Budisantoso, dkk, 1994:75) yang mengatakan ada tiga tipe hubungan masyarakat; (1) hubungan orang yang lebih mementingkan hubungan baik ke atas; (2) hubungan seseorang yang lebih mementingkan hubungan baik dengan sesama; (3) pola hubungan bersifat individualis. Mengacu pada ketiga pola tersebut, maka konsep interaksi sosial sangat tercermin pada pola hubungan kedua. Konsep sentralnya yaitu manusia harus senantiasa membina hubungan baik dan menjaga keselarasan sosial. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi di sini adalah sikap tolong-menolong, toleransi, kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan. (Budisantoso, dkk, 1994:75).

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 1994:53), ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial. Fungsi nilai sosial tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. (1) nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. (2) nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. (3) nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. (4) nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik, dan (5) nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas dikalangan masyarakat.

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Menurut M.H. Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992:43) ada empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu; (1) Pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal yang di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom; (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; dan (4) pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmatnya. Berdasarkan hal itu, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan objektif dan mimesis ini digunakan untuk mengetahui dan menemukan sejauh mana novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan nilai-nilai sosial.

Sosiologi sastra merupakan teori yang membahas permasalahan manusia dalam karya sastra. Menurut Damono (1984:7) perbedaan antara sosiologi dan sastra, adalah sosiologi yaitu

melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Semi (1989:52) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, yang menampilkan gambaran kehidupan, sehingga sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama.

Sosiologi sastra diklasifikasikan dalam tiga bagian; (1) sosiologi pengarang yang membicarakan status sosial, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) sosiologi karya sastra yang membicarakan karya sastra itu sendiri atau yang dibicarakan tentang masalah sosial yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, jadi yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; dan (3) sosiologi yang memperlakukan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. (Wellek dan Warren dalam Damono, 1984:3).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa teori sosiologi sastra digunakan untuk menggali permasalahan sosial yang terkandung dalam sebuah novel. Penerapan teori ini bisa dilakukan jika permasalahan telah dipahami secara intrinsik. Melalui teori sosiologi, peneliti menemukan berbagai hal dan fenomena sosial yang terefleksi dalam karya sastra. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Senada dengan hal itu, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian sastra yang objeknya karya sastra, sastrawan, dan pembaca, menyangkut penelitian humaniora, yang di dalamnya terkait pemahaman dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas pendalaman. (Semi, 1990:2). Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan nilai-nilai sosial yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan nilai sosial yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dengan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah strategi baca dan uraian rinci. Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata dan ungkapan kalimat, yang mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer cetakan ke-2 yang diterbitkan pada tahun 1959 oleh Balai Pustaka dengan B.P. Nomor 1836. Novel ini terdiri atas 108 halaman dengan panjang 18.2 cm dan lebar 12 cm.

C. Pembahasan

1. Tipe Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan 6 tipe nilai sosial. Tipe nilai sosial tersebut bisa dilihat dari hubungan sosial dan interaksi sosial antar tokoh yang terefleksi dalam novel tersebut. Nilai sosial merupakan ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan hidup, yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial ini hanya bisa diketahui dengan tingkah laku serta interaksi sosial antar sesama masyarakat.

Nilai-nilai sosial tersebut terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai sosial itu tercermin pada sikap tolong-menolong antar sesama. Nilai sosial tolong-menolong ini merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban satu sama lainnya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri tanpa

pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap tolong-menolong.

Sikap saling tolong-menolong itu sudah dibuktikan di awal penceritaan dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal itu terjadi ketika tokoh Aku mendapat sebuah surat dari kampungnya, bahwa ayahnya menderita sakit. Setelah membaca surat tersebut tokoh Aku mulai memantapkan niatnya pergi pulang kampung untuk menjenguk ayahnya di Blora. Dalam hal inilah terjadi interaksi sosial yang mencerminkan nilai sosial tolong menolong. Adanya sikap tolong menolong tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

Beberapa puluh menit sesudah magrib, berhasillah aku mendapat hutang itu. Sekiranya kawan yang baik itu tak dapat mengulurkan uangnya sambil berkata *uang ini sementara bisa engkau pakai*, pastilah keadaanku lebih tersiksa daripada tadinya.... (Toer, 1959:8).

Kutipan di atas menggambarkan adanya rasa saling membantu antara satu sama lainnya. Tolong menolong itu terjadi ketika tokoh Aku berusaha mencari uang pinjaman untuk ongkos pulang kampung, sehingga salah seorang temannya di Jakarta memberikan uang pinjaman. Hal itu juga membuktikan bahwa masih adanya tolong-menolong pada masyarakat kota seperti Jakarta.

Nilai sosial tolong-menolong tersebut masih berlanjut ketika tokoh Aku sampai di Blora. Nilai sosial tersebut bukan hanya timbul ketika terjadinya interaksi masyarakat maupun lingkungan namun juga tercermin dalam sikap tokoh yang digambarkan pengarang. Pramoedya Ananta Toer menjadikan cinta sebagai sesuatu yang menarik meski sangat global. Cerita dalam novel *Bukan Pasar Malam* ini menyajikan berbagai cinta. Cinta seseorang terhadap tanah airnya, cinta pada kampung halamannya, cinta seseorang pada keluarganya terutama pada ayahnya, dan tidak lupa cinta antara pria dan wanita. Jika biasanya cinta antara pria dan wanitalah yang mendominasi sebuah cerita, dalam *Bukan Pasar Malam* hubungan antara pria dan wanita dibuat dingin dan tidak menarik. Hubungan tokoh Aku dan istrinya tidaklah menjadi sesuatu yang penting.

Dulu-dulu sebelum bertunangan-matanya amat bagus dalam perasaanku. Tapi kebagusan itu telah lenyap sekarang. Ya, matanya seperti mata orang-orang lainnya yang tak menarik perhatianku (Toer, 1959:14).

Pada kisah selanjutnya dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengenai pertemuan seorang anak revolusi dengan ayahnya yang sakit keras. Betapa tersentuhnya batin seseorang yang memiliki kekuatan jiwa, idealis, dan pemberontak ketika melihat seorang ayah yang begitu lemah terkulai dan sakit-sakitan padahal dahulunya ia merupakan lelaki kuat yang pantang menyerah yang berjiwa dan fisik kuat. Seperti tergambar pada cuplikan cerita di bawah ini.

Segera kupegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga. (Toer, 1959:31).

Aku lihat ayah menarik nafas. Dan aku lihat ia mencari tenaga dalam nafas yang dihisapnya itu. Bibirnya yang kering itu tersenyum. Kemudian matanya yang berlingkar biru itu terbuka sedikit—sedikit saja. Kemudian bersambung dengan suara menyerah:

“—Tak...ada...apa-apa...yang kupikirkan...anakku!” Lemah sekali. Aku menangis. Ayah menutup matanya kembali.” (Toer, 1959:46).

Kutipan di atas menggambarkan citra sosial seorang anak dan ayah yang dipertemukan dalam keadaan penuh duka dan kesakitan setelah bertahun-tahun lamanya terpisah. Nilai sosial

ini menunjukkan adanya hubungan kasih sayang yang erat antara anak dan orang tua. Nilai sosial dalam keluarga pun tidak hanya digambarkan melalui kisah anak dan ayahnya saja, namun juga dengan saudara kandungnya di kampung. Ada kerinduan, kepiluan, hingga kebahagiaan yang bercampur aduk menjadi perasaan yang tidak menentu. Seperti tergambar dalam cuplikan di bawah ini.

Dan dikala dokar kami berhenti di rumah yang sudah lama aku tinggalkan itu, adik-adik berseru riang: "–Mas datang! Mas datang!"

Tapi mereka tak mau mendekat. Mereka malah menjauh—mereka yang belum dewasa itu. Barangkali juga mereka malu karena aku telah punya isteri, dan isteri itu kini berdiri di sampingku. Aku tak tahu betul. Hanya adik-adikku yang sudah dewasa jua datang menolong membawakan barang bawaan. (Toer, 1959:22-23).

Kutipan di atas menggambarkan pertemuan pertama seorang anak dengan keluarga yang telah lama terpisah. Rasa segan, gembira, dan malu begitu terasa digambarkan pengarang. Selain itu perasaan duka, pilu, dan sedih terasa ketika ia bertemu dengan adik ketiga, seperti terlihat dalam cuplikan di bawah ini.

Perlahan aku bangun. Pergi ke kamar. Dan terlentang di ranjang besi yang tiada berkelambu, berselimut kain separuh—adikku! Lengannya ditutupkannya pada matanya. Dan lengan itu kuangkat. Tampak olehku sepasang mata memandangu. Dan mata itu merah dan berair-air. Kurangkul dia. Dia menangis dan aku pun menangis. (Toer, 1959:28).

Nilai sosial dalam keluarga begitu terasa dalam *Bukan Pasar Malam*. Rasa saling menghormati, membutuhkan, tolong-menolong, bahkan nilai kemanusiaan itu sendiri begitu kental, hingga terasa dalam hubungan suami-istri seperti dalam kutipan di bawah ini.

Sore ini aku menengok ke rumah sakit dengan istriku dan kedua adikku. Isteriku menyuapkan sup sumsum ke mulut ayah. Dan dikala itu terasa oleh hatiku betapa gampangny manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan. Aku terharu. Sungguh, aku terharu oleh perbuatan kecil yang tak berharga itu. (Toer, 1959:56).

Nilai-nilai social yang digambarkan pengarang dalam novel *Bukan Pasar Malam* juga tercermin dalam suasana kehidupan bertentanga yang rukun dan saling tolong-menolong yang terefleksi di lingkungan rumahnya di Blora. Hubungan interaksi dalam kehidupan bertetangga tersebut bukan saja tercermin pada nilai sosial tolong-menolong, tetapi juga mencerminkan rasa kepedulian antar sesame. Hal ini tergambar ketika salah seorang tetangga member nasehat kepada tokoh Aku untuk memperbaiki rumahnya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"–Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikannya dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah di sini. Coba lihatlah rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu—semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu masih kuat." Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, —Kalau bisa, Gus, kalau bisa—harap rumahmu itu engkau perbaiki...." (Toer, 1959:43).

Kutipan di atas cukup untuk menggambarkan rasa kepedulian seseorang terhadap keadaan tetangga. Bukan hanya masalah membantu mendirikan rumah, namun kepedulian itu tercermin pada perhatian dan keprihatinan atas kondisi tetangganya. Berdasarkan gambaran tersebut membuktikan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat perkampungan. Tingkat kepeduliannya terhadap sesama sangat baik, hanya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka sangat kurang, namun kepedulian masyarakat terhadap pendidikan sangatlah kurang. Anak-anak di masyarakat Blora

punya cita-cita yang tinggi akan tetapi tidak ada yang mempedulikan nasib guru di masa yang akan datang. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“—Karena itu waktu aku bertanya pada murid-murid yang akan meninggalkan bangku sekolah. Siapakah yang akan meneruskan ke sekolah guru? Di antara murid-murid yang lima puluh orang itu cuma tiga orang yang mengacungkan jarinya. Selain itu, semua mau meneruskan ke sekolah menengah. Alangkah sedihku waktu itu. Dan berkata aku pada mereka. Kalau di antara limapuluh orang Cuma tiga orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti?....” (Toer, 1959:55-56).

Kutipan tersebut menggambarkan kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, apalagi bercita-cita menjadi seorang guru. Selain nilai-nilai sosial tolong-menolong, kepedulian, di dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer juga terdapat nilai sosial toleransi. Nilai toleransi itu bisa tercermin pada sifat menghargai suku lain, karena setiap suku pasti berbeda adat budayanya. Kehidupan sosial, bermasyarakat memiliki berbagai suku, maka dari itu setiap orang harus bisa menjaga kesopanan dan menghargai perbedaan dengan sikap toleransi. Dalam hal ini setiap orang harus bisa memahami karakter orang lain, seperti halnya pesan sang Ayah kepada tokoh Aku di bawah ini.

Kepalanya dimiringkan, memandangkan. Memanggil:

“—Sini. Dekat,” dengan suara yang cepat-cepat. Engkau baru kawin, anakku. Deng-an an...ak dari dae...rah Pasundan. Engkau harus ... harus ingat bahwa pembawaan dari daerah Jawa Tengah ini ... ini... sedikit atau banyak berbeda dengan pembawaan orang yang ... yang ... dilahirkan, di, di, di, Jawa Barat. Engkau mengerti?”

“—Mengerti, bapak,” aku menyahuti dengan suara hati-hati.

“—Karena itu, anakku, perhatikanlah ucapan dan gerak-gerikmu sendiri, jangan sampai - jangan sampai - ya, jangan sampai menyinggung-menyinggung perasaannya.” (Toer, 1959:48).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan sikap sosial di dalam masyarakat harus dilandasi dengan sikap toleransi. Sikap toleransi itu tercermin pada sikap menghormati suku atau daerah lain. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang pada sikap toleransi melalui pesan tokoh Ayah kepada tokoh Aku. Selain itu tokoh ayah juga mengatakan kepada tokoh Aku bahwa dia bisa bertahan hidup dan bisa bertemu kembali dengan tokoh Aku hanyalah karena kekuasaan Allah. Menjelang kematiannya, tokoh Ayah tersebut sering mengucapkan kalimat-kalimat Allah. Nilai kebersamaan sangat digambarkan dengan jelas oleh pengarang dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ketika tokoh Ayah meninggal.

Nilai kebersamaan itu tercermin dalam kebiasaan budaya hidup masyarakat Blora yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Setiap orang yang mendapat musibah, masyarakat dan tetangga di lingkungan daerah Blora selalu datang menjenguk. Apalagi ketika orang di daerahnya ada yang sakit atau meninggal, masyarakat di kampung tersebut datang untuk menjenguk, sampai menguburkannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Malam itu ayah yang tak bernyawa lagi itu dibaringkan di bale dalam kerumunan orang banyak yang duduk-duduk di kursi. ... (Toer, 1959:95).

Kutipan tersebut menggambarkan masih kentalnya budaya kebersamaan pada masyarakat di daerah Blora yang terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Kematian ayahnya sangat membuat masyarakat Blora kehilangan seorang tokoh yang penuh tanggung jawab untuk mengabdikan kepada negeri. Kehilangan tersebut dirasakan oleh sahabat-sahabat tokoh Ayah, serta tokoh Aku beserta keluarganya. Musibah yang terjadi pada keluarga tokoh Aku menimbulkan rasa duka, namun musibah tersebut sekaligus sebagai kritikan

bagi pemerintah. Hal itu digambarkan pengarang ketika seorang pejuang revolusi dilupakan dan hidup dalam kemiskinan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa jumlah tipe nilai sosial, yang dominan dan yang paling sedikit. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer

No.	Tipe Nilai Sosial	Jumlah
1	Tolong-menolong	6 buah
2	Kasih sayang	8 buah
3	Toleransi	4 buah
4	Kepedulian	19 buah
5	Kebersamaan	7 buah
Jumlah		44 buah

2. Fungsi Nilai Sosial dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer

Nilai sosial merupakan ketentuan yang benar dan baik bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai patokan kedudukan sosial seseorang, motivasi, petunjuk sekaligus sebagai pengawasan perilaku atau sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat. Fungsi nilai sosial ini terefleksi dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Fungsi nilai sosial sebagai penentu kedudukan sosial terlihat di dalam novel *Bukan Pasar Malam* pada kebiasaan hidup masyarakat Blora.

Kehidupan masyarakat Blora pada waktu itu sangat serba kekurangan. Masyarakat hidup dalam kemiskinan serta sangat susah mendapatkan air bersih. Keadaan seperti ini membuat seseorang yang mempunyai sumur lebih dihormati dan dipandang kedudukan sosial yang tinggi di mata masyarakat. Sumur tersebut digunakan secara bersama, walaupun sumur tersebut dibuat dengan modal pribadi.

Apabila seseorang yang tidak boleh mengambil air pada sumur miliknya, maka orang itu akan dijauhi dari pergaulan dan dianggap kikir. Sikap masyarakat seperti itu mencerminkan fungsi sosial sebagai motivasi. Adanya perasaan takut dianggap kikir dan diajuhi masyarakat lain, hal tersebut memotivasi masyarakat untuk selalu berbagi antar sesama. Selain itu, sikap sosial yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah juga banyak memotivasi masyarakat lainnya, terutama para sahabat-sahabatnya.

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebuah karya sastra berisikan nasihat, anjuran, dan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia sebelum dan pascakemerdekaan. Sosok seorang ayah berprofesi sebagai guru yang telah mengajar selama tiga puluh lima tahun sangat mengharukan. Sikap tersebut merupakan cerminan nilai sosial kepedulian terhadap pendidikan anak bangsa. Seharusnya sikap seperti itu pantas dicontoh, namun hanya beberapa orang yang peduli, bahkan banyak yang tidak peduli dengan pendidikan.

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umum diarahkan oleh nilai sosial yang berlaku sekaligus pengawasan sikap sosial seseorang. Pengawasan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang berkaitan erat dengan pengawasan terhadap sistem kerja pemerintah yang pelaksanaannya berdampak pada rakyat. Hidup mereka tergantung pada jalan hidup, tergantung pula pada belas kasihan orang-orang yang kaya. Selain itu juga mengawasi sikap sosial seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer selain memiliki fungsi pengawasan sosial yang merupakan manifestasi dari realitas sosial, juga mengandung fungsi religius dari nilai spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Kesadaran itu lahir melalui berbagai peristiwa, seperti kesadaran akan datangnya kematian pada setiap manusia, karena

manusia pasti merasakan mati. Hal itu bisa ditemukan pada kata-kata penutup dalam novel tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Fungsi Nilai Sosial dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer

No.	Fungsi Nilai Sosial	Jumlah
1	Patokan Kedudukan Sosial	4 buah
2	Petunjuk dalam Bertindak	2 buah
3	Motivasi dalam Berbuat	5 buah
4	Pengawasan Tingkahlaku	3 buah
Jumlah		buah

3. Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pada umumnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah berkaitan dengan pengkajian terhadap sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Novel juga bagian dari prosa. Selama ini pengkajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah hanya membahas bagian-bagian tertentu saja. Hal demikian membuat siswa terikat dengan pemikiran yang lama, bahkan membosankan siswa karena tidak mengetahui nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan fenomena tersebut, sebagai pendidik guru diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru pada siswanya yaitu pengetahuan mereka terhadap perkembangan sastra Indonesia. Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra ialah memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Siswa diajak untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang tergambar di dalam karya sastra tersebut. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai tersebut misalnya bisa nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai budaya, maupun nilai sosial yang terefleksi dalam sebuah karya sastra.

Pembelajaran apresiasi karya sastra, tidak hanya mengetahui unsurnya secara umum saja, melainkan mengkaji unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik secara mendalam. Hal itu akan memberi pengalaman baru atau pengetahuan yang lebih tentang karya sastra kepada siswa. Pengalaman tersebut bisa diperoleh siswa dengan cara membaca, mendengar, maupun menonton pementasan karya sastra. Pengalaman itu bisa membuat siswa lebih kreatif dan berekspresi, yang akhirnya akan menciptakan karya sastra yang baru, seperti cerpen maupun novel. Kegiatan seperti ini sangat baik dilakukan seorang guru kepada siswanya, sehingga dunia sastra semakin diminati oleh siswa.

Adapun pembelajaran apresiasi sastra di sekolah misalnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester 1, dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.2 dalam aspek mendengarkan. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik sebuah cerita yang diperdengarkan. Pada KD 15.2 dengan aspek membaca, siswa dituntut menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Selanjutnya pada kelas XI SMA, pembelajaran apresiasi karya sastra tercantum pada KD 7.2 dengan aspek membaca. Pada KD ini siswa dituntut untuk menganalisis unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Pada KD 13.2 siswa kembali dituntut untuk menemukan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen. Hal ini membuktikan di sekolah banyak membahas tentang apresiasi sastra.

Persiapan awal sebagai seorang guru adalah mempersiapkan karya sastra, baik cerpen maupun novel. Seorang guru hendaknya juga harus selektif dalam memberikan contoh novel yang baik dan bermutu dalam pembelajaran apresiasi sastra, salah satunya adalah novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Pemilihan novel ini sebagai kajian karena novel

Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer sangat banyak menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah novel lama yang tidak hanya mencerminkan nilai sosial saja, namun juga mengungkapkan nilai-nilai lainnya, seperti nilai pendidikan, religius, ekonomi, dan nilai patriotisme. Apabila hal ini dikaji, akan memberi pengetahuan baru bagi siswa tentang kehidupan di masa lalu untuk kehidupan masa akan datang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa tipe nilai-nilai sosial di dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai sosial tersebut dengan tipe; tolong-menolong, kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan kebersamaan. Fungsi nilai sosial tersebut seperti; sebagai patokan kedudukan sosial, motivasi, petunjuk, dan pengawasan sosial. Selain berfungsi sebagai nilai positif terdapat pula beberapa sisi negatif kehidupan masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut; *pertama*, kepada peneliti selanjutnya agar penelitian dibidang nilai sosial dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan mendalam lagi. *Kedua*, bagi guru bahasa Indonesia di SMP maupun di SMA diharapkan lebih kreatif menggunakan media dalam pembelajaran dan meningkatkan kecintaan para siswa terhadap karya sastra maupun dalam mengkaji karya sastra. *Ketika*, bagi pembaca diharapkan bisa memberikan kritikan, masukan, dan meningkatkan kecintaannya terhadap dunia sastra.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., dan Pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budhisantoso. S, dkk. 1994. *Nilai-nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using di Banyuwangi*. Jakarta: Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Semi, M Atar. 1990. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Setyaningsih, Lilis. 2011. "Ketika Ajal Tak Dapat Ditebak". *Artikel (online)*. <http://lilissetyaningsih.student.fkip.uns.ac.id/>. Diunduh 23 Februari 2012.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1959. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Balai Pustaka.